

BUDAYA MITONI: ANALISIS NILAI-NILAI ISLAM DALAM MEMBANGUN SEMANGAT EKONOMI

Umi Machmudah

Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Maulana Malik Ibrahim MALANG
 Email: machmudahghozaly@gmail.com

Abstract

Culture as the result of ideas, feelings and intention in Islam is the manifestation of worship. This paper is written through literary review that is completed with observation from some mitoni traditions. The culture form of ideas, activities and artifact is applied in 'mitoni'. It is a celebration on seventh month of pregnancy age. The activities done in mitoni are 1) bathing, 2) 'brojolan' ritual, 3) clothing change ritual, 4) prayer, 5) gift. Islamic values that inspire economic activities in mitoni are 1) thanksgiving that encourages people to be productive, 2) 'tafaa'ul' through prayer to be selective in consuming goods, 3) helping each others to manage the production cost, 4) implied education as all the activities are based on knowledge, 5) visitation to make connection through service distribution, 6) almsgiving through the gift that will maximize the production value, 7) reciting the verses of al-Quran and their meaning, some of which related to prosperity, 8) economic creativity, through the use of various apparatus and foods, bearing production activities.

Budaya sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia, dalam Islam merupakan manifestasi dari ibadah. Makalah ini ditulis melalui kajian pustaka dilengkapi dengan observasi dari beberapa acara mitoni. Wujud budaya yang berupa gagasan, kegiatan dan artefak yang teraplikasi pada budaya 'mitoni' 'Mitoni' adalah perayaan tujuh bulan usia kehamilan. Rangkaian mitoni adalah 1) siraman, 2) upacara brojolan, 3) upacara pergantian busana, 4) doa dan 5) 'mberkat'.

Nilai-nilai Islam yang menyemangati aktivitas ekonomi dalam budaya 'mitoni' adalah: a) tasyakuran, mendorong orang untuk produktif 2) 'tafaa'ul' (optimisme) melalui doa, yang menjadi kekuatan untuk selektif dalam mengkonsumsi barang, 3) tolong menolong, yang berdampak pada penekanan biaya produksi, 4) pendidikan (pre natal) yang tidak terstruktur, menyebabkan penghematan biaya operasional, karena semua tindakan dilandasi ilmu pengetahuan, 5) silaturahmi, berarti membuat jejaring untuk memperluas distribusi barang atau jasa. 6) sedekah melalui 'mberkat' akan memaksimalkan nilai produksi, 7) tilawah al-Quran dan tadabbur maknanya, yang sebagian berhubungan dengan kemakmuran, 8) kreatifitas ekonomi, melalui penggunaan berbagai piranti dan makanan, yang melahirkan aktivitas produksi.

Keywords: Mitoni; Islamic values; economic activities

Pendahuluan

Islam adalah agama rahmat untuk seisi alam, tidak ada satu pun urusan manusia di dunia kecuali Islam memberinya landasan sebagai alasan melaksanakannya. Semua aktivitas orang beriman tidak ada yang sia-sia, karena manusia ada di dunia untuk melakukan penghambaan kepada-Nya semata (Q.S. adz-Dzariyat: 56). Aktivitas tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan secara individu maupun kebutuhan bersosialisasi melalui interaksi dengan sesama (yang keduanya disebut *hablun minan nas*), dan aktivitas yang terkait dengan Sang Khaliq (yang disebut dengan *hablun minallah*). Kedua jenis hubungan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia (Q.S. Ali Imran: 112).

Diantara wujud interaksi secara horizontal, manusia melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat tradisi kebudayaan. Tradisi tersebut tidak murni merupakan warisan budaya, tetapi ada muatan nilai termasuk nilai-nilai Islam. Makalah ini menganalisis nilai-nilai Islam dalam membangun semangat ekonomi yang terkandung dalam budaya mitoni.

Asal mula manusia adalah dari jiwa yang satu (Q.S. al-A'raf: 189) dan setelah Nabi Adam a.s. kejadian manusia berproses melalui beberapa periode (Q.S. al-Mu'minun: 12-14). Allah menciptakan semua manusia dari satu diri yakni Nabi Adam a.s. Dari satu diri tersebut Allah menjadikan pasangannya, Hawa, agar hati Nabi Adam a.s. menjadi tenang, damai, dan muncul kasih sayang kepadanya (Shabuni, 2001: 218). Adapun periodisasi kejadian manusia digambarkan secara jelas oleh Allah dalam al-Quran. Periode-periode tersebut adalah: 1) *nuthfah* (sperma), 2) *'alaqah* (segumpal darah), 3) *mudhghah* (segumpal

daging), 4) *'idham* (tulang), 5) *kiswah al-'idham* (pembungkusan tulang dengan daging), 6) *'insya khalqan akhar* (pemberian ruh) (Shabuni, 2001: 765). Setelah manusia pertama Nabi Adam a.s. berasal dari *sulalah min thin* (saripati dari tanah), maka proses penciptaan jenis manusia berikutnya meliputi 6 periode di atas. Masing-masing periode dilalui selama empat puluh hari, sehingga $40 \times 6 \text{ periode} = 240 \text{ hari}$, yang berarti tujuh (200 dibagi 30 hari = 7 bulan 10 hari). Sehingga saat menghadapi periode ke-6 *'insya khalqan akhar* (pemberian ruh) orangtua si bayi memohon pada Sang Khaliq melalui acara tasyakuran atas keselamatan dan kesehatan sehingga usia kehamilan sampai pada bulan ke-7 dengan acara *mitoni*.

Kebudayaan dan Substansinya

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *budhayah* bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti akal. Sehingga kebudayaan diartikan dengan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Sedangkan kata "budaya" merupakan perkembangan majemuk dari budi daya yang berarti daya dari budi. Sehingga dibedakan antara budaya yang berarti 'daya dari budi' yang berupa cipta, rasa dan karsa, dengan kebudayaan yang berarti 'hasil dari cipta, rasa dan karsa' (Sulaeman, 1998: 12).

Beberapa ilmuwan seperti Parson (Sosiolog), Kroeber (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Wujud kebudayaan adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud (dalam Setiadi dkk, 2011: 29). *Pertama*, wujud sebagai suatu aktivitas kompleks dari gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas kompleks serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola yang bisa diobservasi dan didokumentasikan dalam sistem sosial. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan yang berupa gagasan, konsep dan pikiran manusia, disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat dan berpusat pada pemikiran manusia yang menganutnya. Merupakan sistem budaya karena gagasan-gagasan tersebut bukan tidak berupa kepingan-kepingan yang lepas melainkan saling berkaitan dan berdasarkan asas-asas yang erat hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relatif mantap. Kebudayaan yang berupa aktivitas kompleks disebut sistem sosial yang tidak lepas dari sistem

budaya apapun bentuknya. Aktivitas tersebut ditata oleh gagasan dan pikiran yang ada pada manusia. Aktivitas yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Kebudayaan dalam bentuk fisik ini meliputi benda yang diam dan juga bergerak (Sulaeman, 1998:13).

Adapun substansi utama kebudayaan meliputi beberapa aspek. *Pertama*, sistem pengetahuan yang berperan sebagai akumulasi dari perjalanan hidup manusia dalam memahami alam dan seisinya. *Kedua*, nilai yang merupakan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran) bernilai, indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau estetis), religius (nilai agama). *Ketiga*, pandangan hidup yang merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. *Keempat*, kepercayaan yang mengandung arti yang lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Kelima*, persepsi yakni suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. *Keenam*, etos kebudayaan berupa perilaku warga seperti kegemaran, berbagai benda hasil karya dilihat dari luar oleh orang asing (Setiadi, 2011: 30).

Ada beberapa hal yang menjadi sifat budaya. Salah satunya, budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia. Selain itu budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya generasi yang bersangkutan. Budaya juga diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan (Setiadi, 2011: 33).

Budaya Mitoni dalam Adat Jawa

Mitoni adalah perayaan tujuh bulan usia kehamilan. *Mitoni* artinya menjelang *pitu* dalam bahasa Jawa artinya tujuh. Maksud diadakan acara *mitoni* adalah mensyukuri kesehatan ibu bayi janin atau yang sifatnya *tolak balak*. Di daerah tertentu budaya ini juga disebut *tingkeban*. *Mitoni* diadakan untuk kehamilan anak pertama dan kehamilan *medeking* atau anak ketiga dengan harapan semoga menjadi anak yang sholeh atau sholehah, menjadi

anak yang berlimpah dalam rezekinya, hormat pada orang tua, berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa (Purwadi, 2005: 135).

Mitoni/ningkebi, tingkeban, penyelenggaraannya sesuai adat diatuhkan hari Selasa atau Sabtu pada tanggal gasal. Seyogyanya antara tanggal tujuh dan lima belas menurut kalender Jawa. Pemilihan tanggal gasal itu melambangkan umur kehamilan tujuh bulan yang hitungannya adalah gasal. Dilaksanakan siang hari biasanya mulai jam sebelas siang (Purwadi, 2005: 135).

Ada beberapa piranti yang diperlukan dalam acara mitoni, diantaranya: woh-wohan, punar dua buah, kembang setaman, daun dadap strep daun, daun beringin, daun andong, janur dan mayang. Juga disediakan berbagai macam jenang: jenang abang, jenang putih, jenang kuning, jenang ireng, jenang waras, jenang sengkolo (Gunasasmita, 2009: 39). Persiapan dan perlengkapan upacara *mitoni* terdiri dari sajen siraman, kenduri dan persiapan di tempat mandi, persiapan tumpeng robyong yaitu nasi yang dibentuk kerucut ditempatkan di bakul nasi dari bambu dilengkapi lauk pauk. Juga disiapkan lima macam bubur (bubur baro-baro, bubur merah, merah putih, bubur putih dan palang).

Untuk kenduri disiapkan aneka makanan seperti nasi majemukan, seperangkat nasi dengan lauk pauk, ketupat komplit, rujak dan dawet, nasi kering dengan lauk pauk berupa kedelai, kacang, wijen yang digereng sangan (tanpa minyak) dicampur dengan gula merah. Sedangkan untuk perlengkapan mandi, disiapkan air bunga. Gayung dibuat dari tempurung kelapa (Purwadi, 2005: 141-144).

Berikut ini akan dipaparkan serentetan acara yang terdapat pada budaya *mitoni* yang bersumber dari beberapa rujukan dan hasil observasi. Acara dibuka dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an yang dilanjutkan sungkeman. Sungkeman ini dilakukan dengan cara sang istri sungkem pada suami dan selanjutnya suami istri sungkem pada kedua orangtunya (Suwarna, 2003: 24). Selanjutnya yaitu siraman yang hanya dilakukan untuk anak pertama, dengan menggunakan air bunga, duduk diatas *dingklik* (bangku kecil terbuat dari kayu). Air yang tergujur digunakan untuk mencuci wajah dan berwudhu. Acara siraman dihadiri khusus kaum hawa (Purwadi, 2005: 147).

Acara selanjutnya adalah upacara pergantian busana. Calon ibu berganti *kemben* (penutup dada) dengan motif yang memiliki simbol kebaikan, misalnya trumtum, sidoluhur, sidomukti, sidoasih, grompol, parangkusuma dan kain lurik yang bermotif lasem dengan penutup dada bermotif dringin. Setiap kali mengenakan busana *sesepuh* seorang wanita bertanya: “*Wis patut opo durung?*” (Sudah pantas apa belum?) kemudian semua hadirin menjawab: “*Durung*

patut” sampai enam kali. Dan untuk yang terakhir dijawab “*Wis patut*” (Sudah pantas) (Purwadi, 2005: 148).

Upacara ganti busana ini juga disebut dengan 'pantes-pantesan'. Pada acara ini, calon ibu dipakaikan kain dan kebaya tujuh macam. Kain dan kebaya yang pertama sampai keenam melambangkan kemewahan dan kebesaran. Ibu-ibu yang hadir saat ditanya apakah si calon ibu pantas menggunakan busana-busana tersebut, maka mereka menjawab 'dereng pantses'. Setelah dipakaikan busana ke tujuh yang berupa kain lurik dengan motif sederhana, baru ibu-ibu yang hadir menjawab 'pantes'. Hal ini merupakan perlambang bahwa ibu yang sedang mengandung sebaiknya tidak memikirkan hal-hal yang sifatnya keduniawian dan agar berpenampilan sederhana (Suwarna, 2003: 32).

Upacara selanjutnya yaitu *tigas kendit*. Pada acara ini calon ibu diikat perutnya (*dikenditi*) dengan janur kuning. Ikatan janur ini harus dipotong (*ditigas*) oleh calon ayah si bayi untuk membuka ikatan yang menghalangi lahirnya si jabang bayi. Ikatan tersebut dipotong dengan keris yang ujungnya diberi kunyit sebagai tolak balak (Suwarna, 2003: 32).

Selanjutnya yaitu *brojolan*. Untuk melaksanakan upacara brojolan badan calon ibu dilingkari dengan *lawe* (benang tenun) berwarna merah, putih, hitam secara renggang. Melalui rongga yang terikat oleh *lawe* tersebut, diluncurkanlah alat tenun yang kemudian diterima oleh ibu wanita yang hamil atau kerabat perempuan. Kadang-kadang disertai ucapan “*Wadon arep lanang arep waton slamet*” (Perempuan atau laki-laki yang penting selamat). Juga adakalanya diluncurkan secara hati-hati dua buah kelapa gading yang telah dilukis gambar Arjuna dan Sembodro dengan ucapan “*Yen lanang ngganteng koyo Arjuno, yen wadon ayu koyo sembodro*” (Kalau laki-laki tampan seperti Arjuna dan kalau perempuan cantik seperti Sembadra). Arjuna dan Sembadra adalah figur ideal Jawa, sehingga diharapkan bayi memiliki sifat luhur keduanya (Purwadi, 2005: 148-149).

Disusul dengan prosesi *angrem*. Pada acara *angrem* ini calon ibu duduk di tumpukan kain yang tadinya digunakan dalam acara pantses-pantesan, seperti ayam betina yang sedang mengerami telurnya. Harapannya adalah agar si jabang bayi dapat lahir cukup bulan (Suwarna, 2003: 34).

Selanjutnya yaitu *dhahar ajang cowek*. Di sini calon ayah duduk mendampingi calon ibu di tumpukan kain dan berdua mengambil makanan yang disediakan dengan alas makan *cowek* (cobek) dan mereka berdua memakannya sampai habis. Hal ini melambangkan sebuah harapan supaya jabang bayi dapat tumbuh sehat. Calon ayah kemudian menjatuhkan telur di sela kain tujuh

warna yang melambangkan proses kelahiran si bayi kelak yang berjalan lancar dan sempurna. (Suwarna, 2003: 35).

Sebagai acara penutup yaitu doa dan *mberkat* (Purwadi, 2005: 150). Yang dinamakan '*mberkat*' yaitu membawa makanan yang sudah disediakan *shohibul hajat* untuk dibawa pulang.

Beberapa simbol yang bisa memberi makna harapan (doa) dari pelaksanaan *mitoni*, misalnya penggunaan macam-macam motif kain. Sidomukti melambangkan kebahagiaan. Sidoluhur melambangkan kemuliaan. Truntun melambangkan nilai-nilai yang selalu dipegang teguh. Parang kusuma melambangkan perjuangan untuk hidup. Semen rama melambangkan akan lahir anak yang cinta kasih kepada orang tua yang sebentar lagi akan menjadi bapak dan ibu tetap bertahan selama-lamanya. Udan riris melambangkan anak yang akan lahir akan menyenangkan dalam kehadirannya di masyarakat. Cakar ayam melambangkan anak yang lahir dapat mandiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri (Astuti, 2009: 38).

Mitoni yang Islami

Adapun pelaksanaan acara *mitoni* yang sering dilakukan di perkampungan di Kelurahan Gading Kasri Kecamatan Klojen Malang), kebanyakan sudah tidak murni menggunakan adat Jawa. Acaranya lebih sederhana dan ringkas, serta murni menggunakan tata cara Islami. Acara dimulai dengan pembukaan, pembacaan ayat suci al-Quran, dilanjutkan dengan ceramah agama, yang berisi maksud diadakannya *mitoni* menurut Islam, pesan untuk calon ibu secara khusus dan yang hadir secara umum, dilanjutkan dengan membaca sepuluh surat al-Quran. Dilanjutkan dengan doa, kemudian makan bersama, dan acara terakhir adalah *mberkat*.

Sepuluh surat yang dibaca pada acara *mitoni* adalah 1) Surat Yasin, 2) Surat al-Waqi'ah, 3) Surat ar-Rahman, 4) Surat Muhammad, 5) Surat Luqman, 6) Surat Maryam, 7) Surat Kahfi, 8) Surat Thaha, 9) Surat Yusuf, dan 10) Surat al-Mulk.

Adapun keutamaan surat-surat al-Quran tadi meliputi beberapa surat. *Pertama*, surat Yasin yang berarti 'wahai manusia' dalam bahasa *Thayyi'* dan Yasin adalah 'jantung al-Quran' artinya ada pada hati semua manusia. (Shabuni, 2001b: 1004-1005) bahwa dengan bacaan surat Yasin ini sang anak diharapkan akan lahir dengan selamat dan tumbuh menjadi manusia yang selamat dunia akhirat. *Kedua*, surat al-Waqi'ah, keutamaannya adalah bahwa barangsiapa membacanya tiap malam maka tidak akan mengalami kekurangan

rezeki (Shabuni, 2001c: 1265). Sehingga diharapkan dengan bacaan surat al-Waqi'ah ini anaknya akan menjadi manusia yang selalu mendapat rezeki yang berlimpah. *Ketiga*, surat ar-Rahman, harapannya agar sang bayi menjadi manusia yang selalu mendapatkan kenikmatan yang berlimpah sesuai dengan kandungan surat (Shabuni, 2001c: 1255). *Keempat*, surat Muhammad dengan harapan agar sang anak tumbuh menjadi orang yang mampu memperjuangkan agama Allah sebagaimana salah satu ayatnya ada yang menyatakan, “*Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, maka Allah akan menolongmu*” (Shabuni, 2001c: 1176). *Kelima*, surat Luqman dengan harapan si janin menjadi anak yang mendapat “hikmah” (ilmu yang bermanfaat) sebagaimana yang didapatkan Luqman (Shabuni, 2001b: 921). *Keenam*, surat Thaha agar anak memiliki sifat-sifat yang mulia sebagaimana yang dimiliki oleh nabi Muhamad saw. dan nabi-nabi lain (Shabuni, 2001b: 700). *Ketujuh*, surat Maryam dengan harapan sang anak tumbuh menjadi generasi yang kuat imannya, ahli ibadah sebagaimana Maryam *al-adzra'* dan memahami keagungan tauhid (Shabuni, 2001b: 684). *Kedelapan*, surat al-Kahfi dengan harapan agar menjadi orang yang mampu mengorbankan hawa nafsunya untuk memperjuangkan akidah sebagaimana ashabul kahfi yang terkenal dengan *ahlul 'uzlah* (Shabuni, 2001b: 661). *Kesembilan*, surat Yusuf yang memberikan harapan bahwa setelah berakit-rakit dahulu bersenang-senang kemudian, pada surat ini dimana Allah menghibur Nabi Muhammad agar melihat betapa banyak musibah yang menyimpannya, beberapa cobaan hingga ketertarikan wanita padanya (Shabuni, 2001b: 540). Dan *kesembilan*, surat al-Mulk agar sang bayi menjadi generasi yang selamat dari adzab kubur (Shabuni, 2001c: 1364).

Nilai

Menurut Darmodiharjo merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia jasmani dan rohani (dalam Setiadi, 2011: 123). Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat (Syam, 1986: 133). Nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah (Huki, 1982: 146). Nilai juga mempunyai sebuah elemen konsepsi yang mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Nilai bukan merupakan tujuan konkret dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan (Sulaeman, 1998: 20).

Adapun dalam tulisan ini uraian yang diulas adalah tentang nilai-nilai agama, yakni sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani dan rohani manusia, yang merupakan minat atau apresiasi yang bersumber dari agama Islam. Nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok kehidupan beragama, sehingga menjadi pedoman tingkahlaku keagamaan warga masyarakat (Tim Depdikbud RI, 1989: 615). Nilai religi di samping merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*conscencia*, insan kamil), juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan religi mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektivitas, golongan, ras, bangsa, stratifikasi sosial (Syam, 1986: 133).

Nilai-nilai Islam dalam budaya *Mitoni* dalam Membangun Semangat Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa (<https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi>). Kegiatan ekonomi adalah kegiatan seseorang atau suatu perusahaan atau suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengkonsumsi (menggunakan) dan jasa tersebut (Sukirno, 2013: 4). Sehingga yang dimaksud dengan semangat ekonomi di sini adalah bagaimana nilai-nilai Islam dalam menumbuhkan semangat agar menjadi manusia yang produktif, bisa mendistribusikan barang dengan tepat, dan mengkonsumsi barang dengan secara tepat/ekonomis.

Penyebaran Islam di Indonesia terjadi kisaran abad ke-7 hingga 13 Masehi, yang dibawa oleh para pedagang, mubaligh, wali, ahli-ahli tasawuf, guru-guru agama, dan para haji yang berasal dari Arab, Persia, dan India (Gujarat, Benggala). Penyebaran dilakukan melalui beberapa saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, seni dan tawaran pembentukan masyarakat egalitarian dalam strata sosial (Sukirno, 2013: 169-175). Melalui egalitarianisme, suatu sifat yang pantang membedakan strata sosial yang mana dengan karakteristik ini Islam mampu menembus lintas level sosial sehingga menjadikan Islam mampu diterima oleh semua lapisan masyarakat. Demikian juga melalui seni budaya. Orang Indonesia sebelum kedatangan Islam terkenal sebagai seniman-seniman jenius yang punya kemashuran tinggi. Lewat seni, Islam mampu menjangkau segmen lebih luas masyarakat pribumi, termasuk para elitnya. Sunan Kalijaga misalnya, menggunakan wayang sebagai sarana dakwah baik untuk penduduk biasa maupun elit sosial. Sunan Bonang menggunakan gamelan dalam

melantunkan syair-syair keagamaan. Ini belum termasuk tokoh-tokoh lain yang mengadaptasi seni kerajinan lokal dan India yang diberi muatan Islam. Melalui ranah budaya, melalui upacara-upacara adat Islam memberi muatan nilai-nilai yang bersumber pada ajaran Islam, berbaur menjadi satu elemen yang ideal tanpa harus mengenyampingkan sisi budaya lokal. Diantaranya adalah budaya *mitoni*.

Berikut ini uraian beberapa nilai Islam yang terdapat pada budaya *mitoni* yang bisa membangun semangat ekonomi pada pelaku budaya dan masyarakat yang terlibat. *Pertama*, aktivitas tasyakuran merupakan manifestasi dari firman Allah yang artinya “*Sungguh jika engkau semua mau mensyukuri nikmat pasti akan Aku tambahkan.*” (Q.S. Ibrahim: 7). Ini sangat besar pengaruhnya dalam memberikan semangat hidup bagi sang ibu cabang bayi, karena banyak kasus yang menunjukkan penyimpangan pertumbuhan janin atau kecacatan baik fisik ataupun mental. Kesehatan ibu dan bayi perlu disyukuri dan hal ini akan meningkatkan kesehatan mental/psikis ibu yang selanjutnya berdampak pada kesehatan cabang bayi. Karena itu janji Allah dalam kalimat “*la-azidannakum*” *lam*-nya adalah huruf “*ta’kid*” yang menunjukkan arti pasti, bahwa Allah pasti akan menambahkan nikmat kesehatan baik fisik maupun mental di masa-masa pertumbuhan berikutnya, juga beberapa kenikmatan yang lain baik berupa kelancaran dalam melahirkan. Rasa syukur muncul tatkala orang sudah mengakui adanya kenikmatan dari Allah atas pencapaiannya, sehingga dengan bersyukur maka orang akan semakin produktif dalam hidup. Karena ada hubungan antara tingkat produksi yang dapat dicapai dengan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan tingkat produksi termasuk didalamnya adalah tenaga kerja/kualitas (Sukirno, 2013: 204).

Nilai Islami yang kedua yang terkandung pada budaya *mitoni* adalah doa. Dalam aktivitas budaya yang diniati ibadah, ada doa yang dipanjatkan. Ungkapan doa melalui tradisi *mitoni* ini merupakan semangat aplikasi dari hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abdurrahman Abdullah Ibn Mas’ud r..a. bahwa pada saat ditiupkan ruh, malaikat diutus Allah dengan membawa 4 ketentuan yang berupa 1) rezekinya, 2) usianya, 3) amalannya dan 4) bahagia/sengsaranya (dalam Nawawy, t.t.). Dengan bantuan orang-orang yang diundang hadir pada acara “*mitoni*” sang cabang bayi didoakan agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang banyak dan berkah rezekinya, panjang usia dan barokah, baik dan banyak amalannya serta bahagia dunia dan akhirat. Doa yang juga berarti optimisme *tafa-ul* tersimbolkan pada makanan (misalnya teri agar rezekinya sebanyak jumlah ikan yang tak terhitung) dan jenis-jenis corak kain yang

diuraikan di atas baik yang bermakna kemuliaan, keberhasilan, kejayaan dll. Dengan demikian ada kegiatan maksimalisasi dalam aktivitas ekonomi yakni tepat dalam mengkonsumsi barang karena tujuan yang tepat sasaran sesuai pembelanjaan yang harus efektif (Sukirno, 2013: 36).

Nilai lain yang mendorong terlaksananya pelaksanaan budaya *mitoni* adalah *ta'awun* atau tolong menolong (Q.S. al-Ma'idah: 2). Diantara wujud budaya adalah aktivitas manusia yang saling berinteraksi yang disebut juga dengan sistem sosial. Sistem sosial ini tidak lepas dari sistem budaya (Sulaeman, 1998: 13). Secara sosial, kehadiran para tamu tidak lain adalah untuk bersama-sama mendoakan apa yang diinginkan atau dicita-citakan oleh orangtua sang bayi terhadap calon anak yang bakal lahir. Ini merupakan perwujudan tolong menolong yang mengandung nilai ekonomi yang sangat tinggi, karena ada kerjasama demi suksesnya acara yang diadakan dengan menekan biaya yang dibutuhkan. Al-Quran mendorong untuk kerjasama dalam kebaikan sebagai berikut "*dan tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.*" (Q.S. al-Ma'idah: 2). Dalam teori ekonomi "keuntungan" diperoleh apabila hasil penjualan melebihi biaya produksi (Sukirno, 2013: 192), dengan menekan biaya produksi maka akan didapat keuntungan.

Aktivitas sosial ini memberikan nuansa pendidikan pada calon orangtua dan semua yang hadir untuk mengajarkan yang baik dengan sikap yang baik sejak bayi dalam kandungan. Terutama pendidikan dari sang ibu karena dia merupakan 'sekolah' bagi anak-anaknya, sebagaimana dikatakan oleh syair Hafidz Ibrahim "*al ummu madrasatun idza a'dattaha a'datta sya'ban tyayyibal a'raqi*" (bahwa seorang ibu laksana sekolah, jika engkau menyiapkan sekolah tersebut, maka benar-benar engkau telah menyiapkan generasi yang baik). Khalayak yang hadir juga diingatkan mengenai harapan pada anaknya Situasi ini mewujudkan idealnya kehidupan masyarakat karena satu sama lain ada semangat membangun melalui "*wa tawaashow bil haq watawaashow bis shobr*" yakni semangat untuk mengajak pada kebenaran serta kesabaran (QS. Al-Ashr 3). Secara tidak langsung masyarakat yang demikian telah menegakkan pilar pendidikan yakni pendidikan masyarakat. Hal ini juga didukung hasil riset yang menunjukkan bahwa bayi yang diberi stimulasi pralahir maka akan cepat mahir berbicara, cepat menirukan suara, menyebut kata pertama, dapat tersenyum secara spontan, lebih tanggap, dan juga mengembangkan pola sosial lebih baik saat ia dewasa (Carr, 1999: 32-33).

Termasuk dalam nilai Islami yang terkandung dalam *mitoni* yaitu silaturrahi. Dalam acara *mitoni*, warga berkumpul dengan disemangati hadits Nabi: *Man araada an yuubsatho lahu fi rizqihi wa an yunsya'a lahu fi atsarihi fal yashil rohimahu* (Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan panjangkan usianya hendaklah bersilaturrahi) (HR Bukhori dalam Said, 1986: 7). Silaturrahi adalah membuat jejaring yang juga berarti mendistribusikan produksi, mengiklankan prestasi dan produk-produk berupa barang atau jasa lainnya. Banyak manfaat yang didapat dari kegiatan 'pengiklanan' diantaranya adalah 1) membantu konsumen untuk membuat keputusan yang lebih baik di dalam menentukan jenis-jenis barang yang akan dibeli, 2) menggalakkan kegiatan memperbaiki mutu suatu barang, 3) membantu membiayai perusahaan komunikasi masa, dan 4) menaikkan kesempatan kerja (Sukirno, 2013: 308).

Selain itu, *mitoni* mengandung nilai sedekah. Nabi Muhammad saw bersabda "*Ash-shoodaqtu tajlibur rizqo*" (Kalbaasy, 1995: 70) bahwa dengan mengingat kepentingan bersosialisasi sebenarnya akan memaksimalkan nilai produksi. Ada kepuasan dengan produk yang sudah dihasilkan sehingga ada peningkatan pada kualitas dan kuantitas produk di masa mendatang. Karena dalam teori ekonomi juga diterangkan bahwa ada "faktor lain" yang cukup penting peranannya dalam mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang (Sukirno, 2013: 81). Sedekah bisa dijadikan sebagai sarana promosi dari suatu produk.

Tilawah/membaca al-Quran dan menghayatinya menjadi salah satu nilai dalam *mitoni*. Ayat al-Quran yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca 'iqra' (Q.S. Al-'Alaq: 1). Dengan membaca banyak pengetahuan didapat ini akan memunculkan semangat ekonomi tatkala seseorang mampu menghayati pesan ayat. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ayat-ayat al-Quran yang dibaca pada acara *mitoni* masing-masing memiliki keutamaan atau fadhilah, terlebih surat al-Waqi'ah yang mendorong semangat ekonomi.

Nilai lain dalam *mitoni* yaitu kreativitas ekonomi. Firman Allah "*In ahsantum ahsantum lianfusikum wa in asa'tum falaha*" berarti jika kamu berbuat baik (bersikap kreatif), maka pahala perbuatan baik (sikap kreatif) itu untuk dirimu (Q.S. Al-Isra': 7). Nilai baik (keuntungan) pahala itu akan kembali pada manusia, termasuk di dalamnya kebaikan dari kreativitas produksi yang muncul dalam rangka acara *mitoni*, baik produksi makanan, pakaian, barang-barang, alat-alat, dll. Juga pendistribusian dari produk yang berupa aktivitas sedekah, baik yang disediakan saat acara (makan bersama) ataupun yang dibawa pulang (*mberkat*). Jika durenungkan, pada pelaksanaan budaya

mitoni ini, didapatkan aktivitas 'konsumsi' yang beraneka ragam. Keragaman itu adalah 1) konsumsi makanan (berupa nutrisi), 2) konsumsi emosi dengan bersilaturahmi dan, 3) konsumsi psikis yang berupa doa. Dengan kata lain mengandung tiga unsur nilai yakni: fisik, psikis dan sosial.

Simpulan

Secara ringkas analisis nilai-nilai Islam dalam membangun semangat ekonomi melalui budaya *mitoni* terbagi menjadi beberapa aspek. Dimulai dari manfaat tasyakuran yang semakin memacu produktivitas dalam hidup, dan disemangati melalui *tafa'ul* sebagai kekuatan yang bisa mengarahkan upaya. Selain itu terkandung nilai tolong menolong yang berimbas pada upaya menekan biaya produksi dalam penyelenggaraan *mitoni*. Nilai pendidikan juga sangat mendominasi karena prosesi yang terdapat dalam tradisi ini juga berdasarkan ilmu pengetahuan. Selain itu terdapat nilai silaturahmi yang kental. Dalam *mitoni* nilai sedekah juga tidak dapat ditinggalkan yang berdampak pada kepentingan sosialisasi dan memaksimalkan nilai produksi. Disamping itu, *tilawah* al-Quran juga memberikan manfaat yang sangat besar bagi pelakunya. *Mitoni* juga memiliki nilai kreativitas ekonomi yang didukung perilaku produktif agar keuntungannya dapat dinikmati bersama.

Daftar Pustaka

- Astuti, Dewi. 2009. *Adat-Istiadat Masyarakat*. Jawa Barat: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Carr, Rene Van De dan Lehrer, Marc. 1999. *Cara Baru Mendidik Anak Sejakdalam Cara Baru Mendidik Anak Sejakdalam Kandungan*. Bandung: Kaifa.
- Gunasasmita. 2009. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Soemodidjaja Mahadewa.
- Huki, Wila. 1982. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kalbaasy, Muhammad, al-. 1995. *Kitaab Al Siah wa-Arrizqi fi Al Ad'iyah wa al Adzkaar Al Waaridah li Siati ar Rizqi*. Mu'assatu al Khurosaan li al Mathbuu'aat.
- Nawawy, Yahya Ibn Syarafuddin, an-. *Syarah Al Arba'iin An Nawawiyah*.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa –Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Said, M. 1986. *Hadits Tentang Budi Luhur*. Cet XXXVII. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Setiadi, Elly M dkk. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shabuni, Muhammad Ali, ash-. 2001a. *Shofwatut Tafaasiir. Juz 1*. Al Qohiroh: Al -Ashdiqo.
- _____. 2001b. *Shofwatut Tafaasiir. Juz II*. Al Qohiroh: Al -Ashdiqo.
- _____. 2001c. *Shofwatut Tafaasiir. Juz III*. Al Qohiroh: Al -Ashdiqo.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulaeman, M Munandar. 1998. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco.
- Suwarna. 2003. *Tradisi Tingkeban*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Syam, Muhammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tim Depdikbud RI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, II/ Yogyakarta: Pustaka Pelajar.